

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus. Sebagian besar penyakit ini ditularkan melalui droplet, namun tidak menutup kemungkinan bisa menular melalui cara lain, seperti kontak dengan tangan atau benda lain yang terkontaminasi (WHO, 2020). Penyakit ini cenderung menjadi endemi dan pandemi dalam pelayanan kesehatan serta menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas didunia. Penyakit ini merupakan penyakit tertinggi pada data konsultasi dan perawatan di pelayanan kesehatan, terutama dalam pelayanan anak. Hampir 4 juta orang meninggal akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut setiap tahun. Tingkat kematian sangat tinggi ada pada bayi, anak, dan orangtua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020). Di Wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kematian akibat ISPA tertinggi yaitu sebesar 25.000 jiwa selama tahun 2015, kemudian diikuti oleh Philipina, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja (WHO 2016).

Permasalahan kesehatan ini tetap ada dari tahun ke tahun, mulai dari negara berkembang hingga negara maju masih ada angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ISPA (WHO, 2008). Selain itu, menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2011 jumlah kunjungan di puskesmas 40% - 60% didominasi oleh keluhan ISPA.

ISPA bisa terjadi pada semua kalangan umur. Bayi, balita, anak, usia produktif, hingga lansia. Kejadian ISPA paling banyak diderita oleh balita.

Balita rentan terkena ISPA akibat sistem imun yang masih belum optimal secara alamiah. Peran system kekebalan tubuh ini dapat melawan bakteri atau virus yang masuk dalam tubuh seseorang. Kondisi seperti ini juga sering terjadi pada lansia (Nasution, 2020). Bukan hanya pada kelompok usia tersebut, kejadian ISPA tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada orang yang berusia produktif. Orang yang berusia produktif bisa terkena ISPA misalnya jenis pekerjaan, konstruksi rumah, kepadatan rumah, kepadatan hunian, serta faktor perilaku (Ardianto & Yudhastuti, 2012).

Rumah merupakan tempat tinggal yang dihuni dalam jangka waktu tertentu. Rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan, sekaligus tempat terjadinya penularan penyakit terutama ISPA dengan salah satu faktor risikonya adalah kualitas fisik. Kualitas fisik tersebut meliputi kepadatan hunian, kelembaban, luas ventilasi, penerangan alami, suhu, kondisi dan jenis dinding serta lantai.

Faktor kualitas fisik lingkungan yang pertama adalah kepadatan hunian. Rumah yang memiliki kepadatan hunian yang buruk atau luas kamar $< 4 \text{ m}^2$ memiliki kemungkinan untuk sakit ISPA sebesar 2,4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan luas kamar $> 4 \text{ m}^2$. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada mudahnya perpindahan kuman penyebab penyakit yang penularannya melalui udara (Anggraini, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safrizal, terdapat nilai *odds ratio* (OR) yaitu 2,590 artinya bahwa ventilasi rumah kurang baik memiliki risiko mengalami ISPA 2,590 kali lebih besar di bandingkan rumah dengan

ventilasi yang baik. Hal tersebut akan berpengaruh pada pertukaran udara di dalam rumah. Jika luas ventilasi yang dimiliki tidak memenuhi syarat, maka masuk dan keluarnya udara di dalam rumah tidak baik sehingga tidak ada pergantian udara di dalam ruangan (Safrizal, 2017).

Tingkat kelembaban juga memperbesar risiko terjadinya ISPA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milawati Yusuf dkk 2016, diperoleh hasil probabilitasnya yaitu 0,015, sehingga terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian ISPA. Hunian dengan kelembaban yang terlalu tinggi maupun rendah merupakan kondisi dimana mikroorganisme dapat tumbuh. Pada umumnya bakteri memerlukan kelembaban relative yang cukup tinggi, sekitar 85%. Pada kelembaban lingkungan dibawah kelembapan relatif, akan terjadi evaporasi dari bakteri ke lingkungan sehingga terjadi pengurangan kadar air protoplasma, penurunan daya tahan dan elastisitas dinding sel menyebabkan metabolisme bakteri terhenti (Yusuf, Putu, dan Nurtamin, 2016).

Penerangan alami juga merupakan faktor resiko terjadinya ISPA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung, terdapat hubungan penerangan alami dengan kejadian ISPA. Pencahayaan yang kurang mengakibatkan kurang nyamannya penghuni untuk tinggal dan juga merupakan media yang baik untuk tumbuh dan berkembang bakteri, virus dan parasit (Mahendra & Farapti, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

ISPA merupakan penyakit yang penularannya sangat cepat melalui udara. Kondisi lingkungan yang buruk juga menambah risiko terjadinya ISPA.

Terutama kondisi hunian, hal itu dikarenakan hunian adalah tempat tinggal seseorang dalam jangka waktu tertentu, sehingga kemungkinan besar akan berpotensi menjadi faktor risiko terjadinya ISPA. Kondisi hunian yang berpengaruh ini adalah kualitas fisik lingkungan yang meliputi luas ventilasi, kepadatan hunian, penerangan alami, kelembaban, suhu, jenis dinding, serta lantai.

Melihat hal yang disebutkan di atas maka peneliti akan melakukan studi literatur review untuk melakukan sintesis guna mengambil kesimpulan yang kuat. Sintesis dari beberapa literature ini diharapkan dapat sebagai kebijakan untuk menurunkan angka kejadian ISPA. Oleh sebab penelitian ini dibatasi mengenai topik hubungan antara kualitas fisik lingkungan pada sebuah hunian terhadap kejadian ISPA.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai hubungan kualitas fisik hunian seperti ventilasi, kepadatan hunian, kelembaban, suhu, penerangan alami, kondisi dan jenis lantai serta dinding dengan kejadian ISPA bukan pneumonia.

1.3.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara faktor kualitas fisik hunian terhadap terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara faktor kualitas fisik hunian terhadap terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis pengaruh antara faktor kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- b. Menganalisis pengaruh antara ventilasi dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- c. Menganalisis pengaruh penerangan alami dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- d. Menganalisis pengaruh kelembaban dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- e. Menganalisis pengaruh suhu dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- f. Menganalisis pengaruh jenis dan kondisi dinding dengan kejadian ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.
- g. Menganalisis pengaruh jenis dan kondisi lantai dengan penyakit ISPA di negara beriklim tropis pada tahun 2014-2020.

1.4.3 Manfaat penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, serta penelitian ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar memiliki kualitas fisik hunian yang baik, sehingga dapat mengurangi faktor risiko terjadinya ISPA.

c. Bagi pemangku kebijakan

Sebagai bahan masukan kepada pemangku kebijakan dalam pencegahan ISPA.